

**PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PELATIHAN MENJAHIT DI UPT**

**PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA BOJONEGORO**

***YOUTH EMPOWERMENT THROUGH SEWING TRAINING AT UPT***

***SOCIAL SERVICES BINA REMAJA BOJONEGORO***

**Edy Febriyanto<sup>1</sup>, Ida Swasanti<sup>2</sup> Musta'ana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Bojonegoro

Email : [anarochim@gmail.com](mailto:anarochim@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya lapangan kerja dan menurunnya pendapatan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji apakah pelatihan pemberdayaan keterampilan menjahit dapat mengatasi permasalahan remaja dan mampu bersaing di dunia kerja nantinya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain : 1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan remaja yang dilakukan oleh UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bojonegoro melalui pelatihan menjahit. 2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai setelah mengikuti pelatihan di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bojonegoro melalui pelatihan menjahit. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah satu orang manajer, satu orang instruktur dan tiga orang peserta pelatihan. Instrumennya adalah klien, UPT PSBR Bojonegoro untuk pelayanan sosial, bimbingan dan penyaluran klien dan peneliti sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas memang sangat bermanfaat bagi remaja yang belum mempunyai apa-apa untuk diberdayakan yaitu mampu melakukan aktivitas secara ekonomi dan juga mendapatkan keterampilan menjahit.

**Kata Kunci :** Pemberdayaan, Pelatihan Menjahit

***Abstract***

*This research is motivated by limited employment opportunities and declining community income. In this regard, the author is interested in examining whether sewing skills empowerment training can overcome youth problems and be able to compete in the world of work later. The objectives to be achieved in this study include: 1. To find out the youth empowerment process carried out by the Bojonegoro Youth Development Social Service Unit (PSBR) through sewing training. 2. To find out the results achieved after attending training at UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bojonegoro through sewing training. This research uses descriptive research with qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research subjects were one manager, one instructor and three trainees. The instruments are clients, UPT PSBR Bojonegoro for social services, guidance and client channelling and the researcher himself. The results showed that capacity building is indeed very useful for adolescents who do not have anything to be empowered, namely being able to carry out economic activities and also get sewing skills.*

**Keywords:** Empowerment, Sewing Training

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap keperibadian, keluarga, kelompok, dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan menjadi salah satu hal yang menjadi penentu dalam pembangunan suatu bangsa dan negara. Semakin tinggi kualitas pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas yang dimiliki oleh seseorang itu. Kualitas yang dimaksudkan di sini adalah pribadi yang memiliki keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam aspek – aspeknya yaitu intelektual, moral, sosial, spiritual, fisik dan sebagainya. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan inti dari pendidikan yakni meningkatkan keperibadian secara optimal dari setiap individu.

Namun seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang berusia remaja tidak menyelesaikan pendidikannya dibangku sekolah. Hal ini menjadi permasalahan yang sangat serius didalam dunia pendidikan yang sulit untuk di selesaikan. Penyebab remaja putus sekolah tidak hanya

disebabkan karena sulitnya ekonomi, sarana dan parasarana yang kurang, ada juga yang disebabkan karena faktor lingkungan yang kurang mendukung akan adanya pendidikan karena ada beberapa orang tua yang menyuruh anaknya bekerja dibandingkan bersekolah, dan masih banyak masalah lainnya.

Remaja yang memilih tidak bersekolah lagi juga disebabkan karena mereka ingin memperoleh kebebasan. Di usia inilah manusia ingin melakukan apapun yang diinginkannya tanpa memikirkan sebab dan akibat dikemudian hari yang berdampak bagi dirinya sendiri. Sekolah yang memiliki peraturan yang ketat bagi siswanya membuat remaja memilih untuk putus sekolah karena mereka tidak memperoleh kebebasan itu sendiri. Padahal sekolah memberikan peraturan yang ketat kepada siswa memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi disiplin dan rapi dalam berpenampilan.

Faktor lainnya remaja yang memutuskan untuk putus sekolah dikarenakan kurangnya motivasi dari dalam diri mereka untuk bersekolah, ingin bermain, malas mengerjakan tugas sekolah dan juga mereka belum

mendapatkan manfaatnya bersekolah terutama untuk membentuk masa depan mereka nantinya. Disamping itu faktor lingkungan juga berpengaruh, jika rata-rata teman seusia mereka tidak peduli akan pendidikan maka mereka juga akan terpengaruh akan hal tersebut. Banyaknya remaja yang putus sekolah maka kriminalitas pun meningkat dimasyarakat. Remaja yang memiliki kebebasan karena tidak bersekolah lagi, maka dapat menyebabkan banyaknyapenyakit sosial yang terbentuk dimasyarakat seperti mencuri, minum-minuman keras, berjudi, tawuran dan lain sebagainya. Melihat banyaknya masalah diatas maka pemerintah harus melakukan tindakan agar hal tersebut tidak mengganggu masyarakat dan juga melakukan pembinaan kepada remaja-remaja putus sekolah dengan cara memberi pelatihan sesuai dengan minat dan bakat mereka melalui pendidikan non formal. Melakukan pembinaan remaja merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan skill mereka. Peningkatan sumber daya manusia ini merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat, pemerintah serta remaja itu sendiri sebagai generasi penerus bangsa.

Dalam meningkatkan kemampuan daya saing maka remaja harus mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya agar mampu bersaing di dunia pekerjaan nantinya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasanya setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengenyam pendidikan, dan tidak ada diskriminasi dalam hal pendidikan baik dari segi tempat atau wadah belajar maupun dari segi ilmu pendidikan yang di dapat, semua memiliki hak yang sama.

Masih dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003 dalam Pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di

luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Remaja adalah tumpuan masa depan bangsa dan negara. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun jika sebaliknya maka keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindarkan sedang permasalahan semakin nyata dan semakin parah (Hasan Basri,1996:3).

Pada usia remaja seperti ini, biasanya anak banyak mengalami perubahan perilaku dan sikap yang cenderung tidak dapat dikendalikan oleh anak tersebut sehingga dapat berdampak pada sikap anak yang selalu ingin bebas dan melakukan apapun sesuai dengan keinginannya, sedangkan jika mereka terikat oleh suatu sekolah dan harus bersekolah, maka mereka menganggap tidak bebas karena terikat dengan aturan yang ada di sekolah tersebut. Untuk itu banyak anak remaja yang melakukan tindakan yang buruk dengan cara

berhenti dari sekolah karena hanya ingin memperoleh suatu kebebasan.

Melihat kondisi dan permasalahan yang ada tersebut, maka perlu adanya penanggulangan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya hal – hal negatif yang terjadi pada remaja, salah satunya yaitu dengan cara memberikan pembinaan sosial dan melakukan pemberdayaan terhadap remaja melalui pendidikan non formal.

Pembinaan remaja merupakan salah satu bagian dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia ini merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat, pemerintah serta anak itu sendiri sebagai generasi muda dan harapan penerus bangsa. Dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan produktivitas daya saing, maka upaya peningkatan kemampuan dalam pengembangan potensi bagi remaja harus lebih di kembangkan.

Secara konseptual pemberdayaan atau pemerkuasaan (empowerment) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan,

terlepas dari keinginan dan minat mereka (Edi Suharto,2005:57). Pemberdayaan adalah proses seseorang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi pertimbangannya.

Salah satu usaha pemberdayaan yang bisa meningkatkan sumberdaya manusia dan membangun remaja dalam mengembangkan potensi diri dalam diri mereka yakni dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan non formal seperti memberikan pelatihan dan keterampilan. Mereka diberikan pelatihan dan keterampilan agar bisa mandiri dan membangun kemampuan dalam dirinya masing – masing.

Berbagai macam pelatihan dalam upaya peningkatan kapasitas dan kualitas sumberdaya manusia dalam rangka penanggulangan kemiskinan serta upaya pemberdayaan masyarakat baik oleh pemerintah maupun lembaga-

lembaga tertentu. Hal ini dianggap memiliki dampak positif terhadap masyarakat untuk dapat memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Konsep pemberdayaan yang terkait dengan permasalahan di atas adalah sebagaimana pernyataan Ife yang telah dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi dalam bukunya, yakni:“pemberdayaan sebagai sarana untuk memberikan orang dengan sumber-sumber, kesempatan-kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga dapat menentukan masa depannya dan berpartisipasi dalam kehidupannya komunitas mereka(Isbandi Rukminto Adi,2002:50).

Pemberdayaan yang dilakukan dengan cara meningkatkan sumberdaya manusia dan kapasitas diri serta membangun potensi dalam dirinya, maka diharapkan nantinya remaja menjadi masyarakat yang bersifat rasional dan turut berperan serta dalam pembangunan nasional dan menjadi mandiri secara kondusif sehingga menjadi suatu kekuatan yang besar.

Pelatihan menjahit merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan

sumber daya manusia melalui rangkaian kegiatan identifikasi, pengkajian serta proses belajar yang terencana. Hal ini dilakukan melalui upaya untuk membantu mengembangkan kemampuan yang diperlukan agar dapat melaksanakan tugas, baik sekarang maupun di masa yang akan datang.

Pelatihan Menjahit yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas produk hasil menjahit supaya para remaja dapat menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan usahanya sehingga remaja lebih berdaya dan mandiri dalam menghadapi saingan dalam kehidupan mendatang. Sedangkan diwilayah Kabupaten Bojonegoro sendiri terdapat banyak anak remaja yang tidak melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dikarenakan rendahnya faktor ekonomi dan juga minat anak dalam menimba ilmu.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah berupaya untuk menanggulangi permasalahan remaja dalam mengembangkan potensi di usia produktif dan dapat dikembangkan melalui pendidikan non formal dengan memberikan sebuah pelatihan dan

keterampilan di suatu bidang yang bertempat di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bojonegoro. "UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bojonegoro, ini bergerak di bidang pelayanan sosial bagi remaja. Panti ini sudah beroperasi sejak tahun 1994 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14/HUK/1994."(UPT PSBR,2022). Rentang usia penerima manfaat yang ada di UPT PSBR Bojonegoro yaitu anak yang berusia 15-21 tahun dengan latar belakang telantar secara pendidikan yaitu putus sekolah akibat kondisi ekonomi keluarga yang lemah bahkan anak yang sudah tidak memiliki keluarga. Mereka akan tinggal di panti untuk proses bimbingan sosial dan pelatihan selama enam bulan. Klien sebutan bagi anak-anak yang tinggal di UPT PSBR Bojonegoro secara umum memiliki permasalahan yang sama yaitu rendahnya perekenomian keluarga sehingga membuat mereka harus putus sekolah, telantar pendidikannya. Tidak terpenuhinya pendidikan membuat anak-anak rentan memiliki masalah salah satunya dalam berinteraksi sosial dengan orang lain karena mereka merasa tidak percaya diri. Anak-anak telantar tentu

memerlukan dukungan sosial baik dari pengasuh panti, pegawai dan teman-teman agar mereka merasa bahwa kehadirannya bukanlah suatu kesalahan sehingga mereka berani tampil dihadapan masyarakat dengan ilmu sosial dan ilmu keterampilan tanpa harus dibayang-bayangi oleh latar belakang kehidupan telantar sebelumnya. Untuk itu, lembaga menyadari pentingnya proses seleksi calon klien, karena dari proses inilah lembaga mengharapkan untuk mendapatkan calon klien yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan.

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Bojonegoro. Fokus penelitian ini ialah mengemukakan indicator pemberdayaan sesuai model Soeharto (dalam Musta'ana, 2021) terdiri dari 1) Kegiatan yang terencana dan kolektif, 2) Memperbaiki Kehidupan Masyarakat, 3) Prioritas bagi Kelompok lemah atau kurang beruntung, dan 4) Melalui Program Peningkatan Kapasitas. Pengambilan informan penelitian menggunakan teknik *purposive*

*sampling*, dalam proses penelitian terinventarisir sumber data primer sebanyak 4 informan, terdiri dari Koordinator informan kunci Kepala UPT PSBR Bojonegoro, Informan utama Kepala Seksi Pelayanan UPT PSBR Bojonegoro, Informan tambahan Peksos UPT PSBR Bojonegoro,informan tambahan Peksos UPT PSBR Bojonegoro.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam menganalisa menggunakan teknik analisis data kualitatif terdiri dari Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian data), dan Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Kegiatan yang terencana dan kolektif**

Dalam kegiatan yang terencana dan kolektif pelatihan jahit menjahit sebagaimana tabel 7 nampak bahwa jadwal modul sudah disiapkan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peningkatan profesionalisme jahit menjahit mulai dari mengenal dan

menjalankan mesin jahit sampai dengan seseorang biasamembuat pecah model dan membuat sebuah karya.

Setelah mendapatkan bimbingan teori dan praktek di kelas, para peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan, kompetensinya dengan menjalani praktek nyata yang bisa disebut magang di berbagai tempat usaha sesuai dengan jenis kejuruan yang telah ditekuni di UPT PSBR Bojonegoro.

Kegiatan ini bekerja sama dengan pihak lain yang sudah profesional dibidangnya, seperti penjahit. Setelah klien selesai magang akan mendapatkan pengalaman dan ilmu yang sesuai dengan bidangnya dan dapat membuka usaha sendiri.

Dari setiap program bimbingan yang diberikan, peneliti menemukan bahwa selama pelatihan 6 bulan peserta didik sudah mahir dalam jurusan ketrampilan yang mereka pelajari. Penggunaan media penunjang pelatihan juga berpengaruh penting terhadap proses pelatihan selain itu setiap program bimbingan memiliki peran yang saling berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam dunia kerja yang kompetitif.

## **2. Memperbaiki Kehidupan Masyarakat**

Bahwa seluruh peserta adalah mereka yang putus sekolah yang tidak punya bekal kehidupan seperti ijazah dan sebagainya. Oleh karenanya dengan pelatihan ini remaja putus sekolah itu dapat mendapatkan pelatihan dan ketrampilan. Sebagaimana tabel 9 menunjukkan bahwa seluruh peserta yang diterima adalah merupakan anak remaja yang putus sekolah dengan pelatihan ini mereka dapat memperbaiki kehidupan dan mendapatkan pelatihan jahit dan menjahit.

## **3. Prioritas Bagi Kelompok Lemah atau Kurang Beruntung**

Bahwa remaja yang mendaftar di UPT PSBR Bojonegoro rata-rata berekonomi dibawah standar dan tidak mampu. Sehingga banyak anak yang hanya lulusan SD dan SMP yang mengikuti pelatihan ketrampilan menjahit di UPT PSBR Bojonegoro, untuk mendapatkan ketrampilan, sehingga mereka mendapatkan keahlian untuk bekerja atau membuka lapangan pekerjaan sendiri.

## **4. Dilakukan Melalui Program Peningkatan Kapasitas**

Bahwa mereka yang tidak sama sekali beruntung tadi sudah mampu melakukan

sesuatu untuk meningkatkan kapasitas baik usaha mandiri dan belum mandiri yang sangat bermanfaat. Jadi setelah pelatihan menjahit mereka tidak mengangur dan bekerja sesuai ketrampilan. Peningkatan kapasitas betul-betul sangat bermanfaat buat remaja yang tidak punya apa-apa menjadi berdaya yaitu mampu melakukan kegiatan secara ekonomi dan juga mendapatkan ketrampilan menjahit.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan mengenai proses atau tahapan dan *output*/hasil dari program pemberdayaan remaja melalui pelatihan keterampilan menjahit di UPT PSBR Bojonegoro maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis dan temuan lapangan yang penulis lakukan dipangan, program pemberdayaan remaja yang dilakukan oleh di UPT PSBR Bojonegoro melalui pemberian pelatihan keterampilan menjahit sesuai dengan konsep pemberdayaan remaja pada umumnya.
2. Berdasarkan analisis dan temuan lapangan yang penulis lakukan, program pemberdayaan remaja di di UPT PSBR Bojonegoro telah memberikan banyak manfaat untuk anak putus sekolah, anak terlantar, dan anak kurang mampu dari segi ekonomi dalam bersaing di dunia kerja dan dapat hidup mandiri secara kondusif.
3. Berdasarkan analisis dan temuan lapangan yang penulis lakukan, program pemberdayaan remaja di UPT PSBR Bojonegoro masih terdapat beberapa kekurangan dari program pemberdayaan yang dilakukan terutama dari *output*/hasil yang telah dicapai setelah selesai melakukan pelatihan keterampilan dan pembinaan di UPT PSBR Bojonegoro belum maksimal sepenuhnya.

Program yang dilakukan di UPT PSBR Bojonegoro dalam pemberian pelatihan keterampilan menjahit adalah upaya pemberdayaan perempuan dalam mengembangkan potensi sehingga dapat meningkatkan perekonomian

keluarga dan diharapkan dari hasil pelatihan keterampilan menjahit ini bisa menjadi modal untuk mereka agar dapat membuka usaha sendiri sehingga para remaja bisa memberdayakan diri sendiri juga dapat membantu perekonomian keluarganya. Dalam pelatihan keterampilan menjahit ini bukan hanya pengetahuan tentang menjahit saja yang mereka dapatkan, akan tetapi juga dapat mempererat ukhuah Islamiyah dari segi silaturahmi. Instruktur pelatihan keterampilan menjahit ini pun sangat berpengalaman bahkan sudah mempunyai usaha konveksi sendiri dan juga toko pakaian dia membantu para peserta pelatihan menjahit dalam memberikan pengetahuannya tentang keterampilan menjahit. Peserta pelatihan keterampilan menjahit ini memang tidak terlalu banyak yaitu hanya 17 perempuan dan 1 laki-laki.

## 6. Daftar Pustaka

- Agus Ahmad Syafi'i, *Manajemen Masyarakat Islam*, (Bandung : Gerbang Masyarakat Baru, 2001), hlm. 60
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), H. 115.
- Chabib Sholeh, *Dialektika Pembangunan dan Pemberdayaan*, (Bandung: FokusMedia, 2014), h. 83.
- Dokumen UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bojonegoro
- Edi Suharto, 2005, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat", Bandung: PT. Refika Aditama, h.57
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2005),
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*,
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*,
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- <http://h2dy.wordpress.com/2008/12/10definisi-remaja> diakses pada 28 februari 2020
- Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran dalam pembangunan kesejahteraan sosial*, (Jakarta: LP FEUI, 2002), h 50
- Ivor. K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991).

- Judistira K. Garna, *Dasar dan Proses Penelitian Sosial*, (Bandung: Primaco Akademika, 2008).
- Lexy, J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Miles Huberman A. Micheal, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992).
- Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- Moh. Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005).
- Muhammad ali dan Muhammad asrori, *psikologi remaja perkembangan peserta didik*, (Jakarta, 2008).
- Munzayanah dkk, *pendidikan keterampilan*. Surakarta: universitas negeri Surakarta. 2001.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktikum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1986).
- P. Joyo Subarjo, *Metode Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Bumi Arcan, 1996).
- Prof. Dr. Soekidjo Notoadmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009).
- Sarifudin, *Strategi Panti Sosial Development Center for Childern (SDC) dalam Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Pelatihan Keterampilan*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2010).
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994).
- Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas*, ( Bandung : Mandar Maju, 2001).
- Soeharto, *Indikator Pemberdayaan*, (2011:50)
- Sri Wahyuni, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Mengikuti Keterampilan Menjahit Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat*, VOL.12, No. 1, Juni (2011), Diakses 28 Maret 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Sulistiyan, "Evaluasi Program Bengkel Kreativitas Dalam Pelayanan Pendidikan Anak Pemulung".
- Totok Mardikanto, dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <http://buk.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/Undang-Undang-No.-20-Tahun-2003-tentang-Sistem-Pendidikan-Nasional.pdf>, diakses pada tanggal 22 November 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

*http://buk.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/Undang-Undang-No.-20-Tahun-2003-tentang-Sistem-Pendidikan-Nasional.pdf*, diakses pada tanggal 22 November 2016.